

FILOSOFI KENDO MASYARAKAT JEPANG: ADAPTASI DAN RE-MODELING PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA DI INDONESIA

Hastangka¹, Rahma Fitriana² Latifa Nuraini³

^{1,3}Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), ²Universitas Brawijaya
Co-Working Space (CWS-BRIN) Kawasan Mlati, Jl. Grafika 2, Sekip. Sinduadi, Yogyakarta.
55281, Indonesia

Email: ¹hastangka@brin.go.id, ²rahma.arvie@gmail.com, ³latifa.nuraini@brin.go.id³

Informasi Artikel:

Dikirim: (5 April 2022) ; Direvisi: (24 Agustus 2022); Diterima: (30 Oktober 2022)

Publish (31 Oktober 2022)

Abstrak: Konsep dan filosofi Pendidikan karakter yang berkembang selama ini banyak mengadopsi dari berbagai pemikiran dan konsep yang dirumuskan dari barat dan agama. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana filosofi dan konsep Pendidikan karakter yang dirumuskan di Jepang yang bersumber dari kebudayaan lokal. Metode dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelusuran pustaka dan fenomenologi dari pengalaman penulis selama berada di Jepang. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Filosofi *Kendo* menjadi proses pembentukan karakter (*Tatemono no takucho*) bagi masyarakat dan generasi muda Jepang. Jepang dapat menjadi inspirasi dalam proses adaptasi dan *re-modeling* Pendidikan karakter yang khas di Indonesia karena dasar ilmu pengetahuan (*Chisiki*) tentang karakter dapat berpijak pada kebudayaan setempat.

Kata Kunci: Prinsip Kendo, Pendidikan Karakter, Nilai, Disiplin, Generasi Muda.

Abstrak: The concept and philosophy of character education that has developed so far have adopted many thoughts and concepts created by western culture and religion. This article discusses the concept and philosophy of character education created in Japan and rooted in the local culture. The method used in this study is a literature review and phenomenological research on the author's experience while in Japan. The result of this study shows that the philosophy of Kendo has become a drive for character development (*Tatemono no takucho*) of Japanese youth. Japan can be an inspiration for the process of adaptation and remodeling of character education and development in Indonesia as the essence of the knowledge (*Chisiki*) about the character is based on the local culture.

Key Word: Kendo Precept, Character Education, Value, Discipline, Youth.

PENDAHULUAN

Isu pendidikan karakter menjadi isu penting dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk di Indonesia. Gagasan filosofis

berkaitan karakter pernah menjadi jargon politik yang disampaikan oleh Presiden Soekarno dengan istilah *nation and character building*. Upaya untuk

menerjemahkan ide *nation and character building* pendiri bangsa tersebut mengalami dinamika dan perkembangan dari masa ke masa (Pasandaran, 2017; Pramarta & Parwati, 2021).

Penanda periodisasi dapat dilihat dari kebijakan politik pendidikan di Indonesia. Pada era Orde Lama, fokus pendidikan nasional adalah membentuk karakter nasionalis, patriotis, dan demokratis. Sementara itu, pada era Orde Baru, pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan manusia Pancasila dengan kualitas pembangunan yang tinggi. Arah Pendidikan karakter selanjutnya ditujukan pada gerakan untuk mendukung kemandirian pangan dan cinta produk Indonesia ditandai dengan adanya program swasembada beras dan pangan nasional dan swadesi untuk mencintai produk Indonesia. Selanjutnya, pascareformasi Pendidikan karakter mengemban tugas membentuk watak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Syaiyuddin, Zuriyah, dan Taufiq, 2016).

Pascareformasi, pendidikan karakter kemudian terwujud secara eksplisit dalam perjalanan kurikulum seperti dalam Kurikulum 2006 (KTSP) yang memuat 95 karakter mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada Kurikulum 2013, dikembangkan 18 karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Atma, 2019).

Dinamika pendidikan karakter dalam berbagai wajah kurikulum di Indonesia menunjukkan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia masih terus mencari bentuk dan menyesuaikan perkembangan teknologi, ekonomi, bahkan politik. Muncul dugaan bahwa kurikulum Pendidikan di Indonesia berganti seiring dengan pergantian presiden atau Menteri Pendidikan (Rahayu, 2020; Shofa et al., 2020).

Di Indonesia, pendidikan karakter dicanangkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Arah dari penguatan pendidikan karakter ini sebagai Gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Permendikbud No.20/2018).

Sejak dicanangkan pada tahun 2018, pelaksanaan pendidikan karakter dinilai masih belum berdampak secara maksimal,

Salirawati menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum berhasil. Hasil temuan Salirawati menyebutkan terdapat 5 faktor tidak berhasilnya pendidikan karakter yaitu:

“(1) belum adanya model evaluasi pendidikan karakter sebagai pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif, (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sebagai ukuran keberhasilan, sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan, (3) tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh, melainkan sekedar memenuhi kewajiban mengajar, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya, (4) anak belum mendapatkan model yang dapat menjadi teladan, dan (5) derasnya informasi yang diterima anak tanpa penyaring” (Salirawati, 2021).

Berdasarkan dari kajian Salirawati di atas menunjukkan bahwa konsepsi dan model pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia masih mengalami kelemahan dan belum maksimal berdampak pada penguatan dan pembangunan karakter bagi generasi muda. Perumusan konsep pendidikan karakter yang memadai untuk dapat digunakan secara nasional menjadi penting untuk secara terus menerus dikembangkan dan diperbaiki.

Persoalan tentang karakter juga dibahas oleh Choli secara khusus pada konteks perguruan tinggi. Pendidikan karakter menjadi penting karena ditemukan persoalan penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan publik seperti praktek

koruptif, disorientasi nilai dan disharmonisasi pada tatanan kehidupan masyarakat, budaya malu, sikap menghargai orang lain mulai luntur dalam kehidupan masyarakat untuk itu, pendidikan karakter dinilai perlu dan bisa implementatif (Choli, 2020). Hasil survei sebanyak 178 responden tentang pemetaan membangun karakter anak. Terdapat 3 temuan yaitu: pertama, orang tua tidak dapat membangun karakter anak dengan maksimal tanpa peran serta para guru sebanyak 92,1 % responden. Kedua, sebanyak 88, 2 % responden mengatakan karakter anak tidak dapat dibangun di rumah dan lingkungan anak tanpa adanya peran serta sekolah. Ketiga, 98,3 % responden mengatakan selama anak – anak belajar dari rumah peran serta guru dalam membangun karakter peserta didik masih sangat diperlukan (Aji, 2020).

Isu pendidikan karakter menjadi perhatian utama karena pendidikan karakter di setiap negara berbeda-beda. Pendidikan karakter ini dinilai sebagai upaya untuk menjawab persoalan masyarakat. Masalah yang terjadi di masyarakat tidak lepas dari masalah karakter. Persoalan karakter yang muncul di masyarakat perlu dicari solusi melalui pendidikan. Berbagai model pendidikan karakter ditawarkan dalam hasil kajian dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, ahli, akademisi, dan pemerhati pendidikan. Misalnya, kajian

Suparlan membahas dalam artikelnya berjudul “Mencari Model Pendidikan Karakter”, dalam proses pencarian model pendidikan karakter ini merumuskan bahwa model pendidikan karakter dapat dilakukan dalam bentuk model keterpaduan yang mengoptimalkan seluruh komponen, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan pendidikan yang mengintegrasikan pengoptimalan potensi hati, akal, jiwa, fisik anak (Suparlan, 2015). Studi Hasanah dan Samrin berjudul “model-model Pendidikan karakter di sekolah” menganalisis tentang fenomena dan kondisi karakter generasi muda yang berada dalam titik mengkhawatirkan karena munculnya berbagai fenomena sosial seperti maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, korupsi, kekerasan, peredaran foto dan video porno, serta tawuran di kalangan pelajar dan remaja (Hasanah, 2016; Samrin, 2016). Untuk itu, ditawarkan internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan model keteladanan, kearifan lokal dan kebersamaan baik program intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai fondasi untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam kajian ini disimpulkan bahwa model pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui model pendidikan terintegrasi dengan mengintegrasikan nilai nilai karakter pada kompetensi mata pelajaran dan implementasinya dapat melalui kegiatan

pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan ekstrakurikuler (Hasanah, 2016). Studi ini juga diperkuat dengan hasil kajian dari Setyaningrum dan Hasamah dengan merumuskan model pendidikan karakter terintegrasi melalui pembelajaran tematik pada konteks pendidikan dasar (Setyaningrum dan Hasamah, 2013).

Studi lain juga ditunjukkan oleh Aman, Setiawan, Yuliana tentang pengembangan model pendidikan karakter bagi kelompok masyarakat tertentu secara khusus anak jalanan di Yogyakarta. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang dapat dikembangkan untuk peningkatan personal dan *social skills* dapat digunakan dengan model penerapan latihan pemecahan masalah (Aman, Setiawan N, Yuliana, L, 2014). Studi yang lebih spesifik pada masyarakat atau kelompok generasi muda yaitu remaja di keluarga di desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto menunjukkan model pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dilakukan melalui pengajaran dan keteladanan. Bentuk pengajaran yang dimaksud pengajaran tentang nilai nilai kebaikan, sedangkan keteladanan berasal dari orang tua (Hamzah, 2020).

Di sisi lain, sebagai salah satu negara Asia yang mengalami percepatan pertumbuhan signifikan pasca-Perang Dunia II, Jepang ternyata tidak melepaskan

diri dari Pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal setempat.

Studi ini fokus mengkaji bagaimana filosofi dan konsep Pendidikan karakter yang dirumuskan di Jepang yang bersumber dari kebudayaan lokal. Pertimbangan dari kajian ini melihat selama ini isu-isu tentang pendidikan karakter menekankan pada paradigma teori barat (*western paradigm*), dan disatu sisi meletakkan *middle east paradigm* dengan munculnya sekolah-sekolah dan model-model pendidikan yang menekankan basis keagamaan yang cukup menonjol pada periode pasca Soeharto. Hal ini dapat terlihat dari diksi-diksi yang muncul dalam konteks pendidikan karakter menggunakan istilah keagamaan seperti “berakhlak”, “akhlak mulia”, dan “insan kamil”.

Berbeda dengan Indonesia yang masih mencari bentuk Pendidikan karakter, Jepang, sebagai salah satu negara di Asia yang memiliki karakter yang kuat, telah menentukan pendidikan karakternya selaras dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang telah ada

Junaedi dan Syukur mengemukakan bahwa *Moral Education in Japanese Schools A Model for Improving Character education in Indonesia*, dalam kajian ini menunjukkan model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah Jepang menggunakan pendekatan interaktif dan komunikatif. Dalam pendidikan moral di

Jepang menekankan aspek integratif dan ketersalinghubungan antara tiga pusat Pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Junaedi dan Syukur, 2017). Dalam studi ini masih menjelaskan secara umum tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah hampir mirip dalam konsepsi pendidikan di Indonesia dalam istilah Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep tri pusat Pendidikan. Kajian Syamsurrijal lebih spesifik melakukan studi komparasi model pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di Indonesia lebih memfokuskan pada pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan di Jepang lebih menekankan pendekatan pembiasaan karena di Jepang karakter bukan diajarkan tetapi dibiasakan (Syamsurrijal, 2021).

Kebaharuan dalam studi ini akan memberikan kontribusi dan masukan bagi upaya pengembangan konsep dan filosofi pendidikan karakter yang meletakkan pada filosofi ketimuran secara khusus Asia Timur dan Asia Tenggara. Konsepsi pendidikan karakter yang mengambil sumber dari filosofi Asia timur juga sudah dilakukan oleh Anggraeni, Purnomo dan Hidayat memfokuskan kajian literasi Cina klasik sebagai sumber penguatan Pendidikan karakter (Anggraeni, Purnomo

dan Hidayat, D., 2021). Studi yang lain dilakukan oleh Junaedi dan Syukur membahas *Moral Education in Japanese Schools A Model for Improving Character education in Indonesia*, dalam kajian ini menunjukkan model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah Jepang menggunakan pendekatan interaktif dan komunikatif. Dalam pendidikan moral di Jepang menekankan aspek integratif dan ketersalinghubungan antara tiga pusat Pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Junaedi dan Syukur, 2017). Dalam studi ini masih menjelaskan secara umum tentang model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah hampir mirip dalam konsepsi pendidikan di Indonesia dalam istilah Ki Hadjar Dewantara menerapkan konsep tri pusat Pendidikan. Kajian Syamsurrijal lebih spesifik melakukan studi komparasi model pendidikan karakter antara Indonesia dan Jepang. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di Indonesia lebih memfokuskan pada pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan di Jepang lebih menekankan pendekatan pembiasaan karena di Jepang karakter bukan diajarkan tetapi dibiasakan (Syamsurrijal, 2021).

Eksplorasi dan kajian pendidikan karakter yang dikembangkan berpijak pada pemikiran timur secara umum masih belum

maksimal dilakukan, dalam penelitian dan kajian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan konsepsi *Kendo* dalam memperkuat pendidikan dan membangun karakter generasi muda di Jepang. Studi ini menjadi urgen untuk dilakukan karena selama ini Jepang menjadi ikon kemajuan bangsa dan rujukan bagi bangsa-bangsa di kawasan lain dalam membina dan mendidik generasi mudanya agar cinta tanah air (nasionalis), optimis atau semangat, serta mengabdikan kepada bangsa dan negara atau hormat terhadap leluhur. Sejarah peradaban Jepang memiliki banyak filosofi dan kebudayaan yang hampir mirip dengan Indonesia. Sejarah dan kebudayaan dalam bentuk nilai tradisi yang ada di masyarakat Jepang secara khusus Samurai menjadi menarik untuk dikaji sebagai kajian dalam mendalami aspek pedagogis, filosofis, dan sosiologi pendidikan dalam proses pembentukan karakter bagi generasi Jepang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian dalam penelitian teoretis ini akan memanfaatkan referensi terkait Tradisi *Kendo* pada Masyarakat Jepang dari berbagai buku, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian ini dan hasil pengalaman dari penulis selama di Jepang pada tahun

2017 sampai dengan 2020. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutika untuk membedah nilai filosofis *Kendo* bagi masyarakat Jepang sebagai inspirasi pendidikan karakter di Jepang. Hasil interpretasi ini kemudian diadaptasi dan dimodelisasi kembali dalam tradisi masyarakat Indonesia sebagai inspirasi pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Pembangunan Karakter

Konsep karakter dan pembangunan karakter pada setiap negara memiliki pendekatan dan cara yang berbeda-beda. Pengertian karakter di sini diartikan sebagai sikap dan tingkah laku yang cenderung mampu bertahan dalam pembentukannya dengan sifat-sifat yang ada di lingkungan sekitarnya baik atau buruk (Akhmelita, Sumarto, Abdullah, 2020). Definisi yang lain tentang karakter dirumuskan oleh Rachmatdana, Chawa, dan Anas sebagai watak seseorang yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya (Rachmatdana, Chawa, dan Anas, 2021). Sumber pendidikan karakter atau proses pembentukan karakter masyarakat dan generasi muda dapat diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya mengadopsi dan menggunakan model-model yang sudah ada dan terlaksana di setiap kebudayaan atau bangsa lain dengan menggali *best practice* yang sudah terlaksana. Di Indonesia, isu

tentang pendidikan karakter mulai muncul dan terbentuk untuk meresponse situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Berbagai konsep dan teori tentang pendidikan karakter serta pendekatan untuk melahirkan generasi dan masyarakat yang berkarakter sesuai dengan yang diinginkan telah banyak dirumuskan. Hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan Mulyaningtyas dan Arinugroho merumuskan pendekatan tentang upaya membangun karakter generasi muda melalui nilai ritual merti. Nilai ritual merti ini berupa gotong royong, kerjasama, rukun, selalu mengingat Tuhan, dan selalu mengingat jasa para pendahulu atau leluhur (Mulyaningtyas dan Arinugroho, 2020). Hasil kajian ini menarik untuk dilihat bahwa transformasi karakter dapat diperoleh dari menggali unsur-unsur praktek kebudayaan yang ada di masyarakat dengan mengambil nilai-nilai yang bersifat baik untuk menjadi materi pendidikan karakter di suatu masyarakat. Pendekatan lain yang diajukan oleh Juliadilla dalam upaya menanamkan pendidikan karakter atau *moral education* dengan menekankan konsepsi pendidikan kemanusiaan (*humane education*) untuk melatih empati anak-anak agar memiliki kesadaran moral dan kepedulian dengan sesama dengan media menyayangi binatang (Juliadilla, 2020). Dalam konteks negara lain seperti Jepang, sumber pembentukan karakter berasal dari sejarah dan kebudayaan Jepang seperti

semangat *Bushido*. Nilai-nilai *Bushido* ini menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter pada masyarakat dan generasi muda di Jepang. Model pendidikan karakter di Jepang dititikberatkan pada penggalian nilai-nilai budaya Jepang yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Di Jepang, konsepsi pendidikan karakter diistilahkan sebagai pendidikan moral (*Gakujutsu*).

Aspek Pendidikan Moral di Jepang

Aspek-aspek pendidikan moral di Jepang pada dasarnya diarahkan untuk pembentukan karakter (*Tatemono no takucho*). Sumber ilmu pengetahuan (*Chisiki*) tentang pendidikan karakter atau moral di Jepang diperoleh dari sumber-sumber kearifan lokal dan nilai-nilai kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jepang. Misalnya *Kendo* menjadi salah satu sumber inspirasi dalam proses pembentukan karakter masyarakat dan generasi muda di Jepang. *Kendo* adalah salah satu seni bela diri tradisional Jepang dengan menggunakan aspek olah tubuh, olah jiwa, dan penggunaan *skills* memainkan peralatan pedang. *Kendo* memiliki filosofi untuk membangun keseimbangan antara tubuh dan jiwa. *Kendo* bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan antara *body* dan *mind* melalui latihan kedisiplinan

mengikuti teknik dan instruksi (Nakazawa Y dan Inoue S, 2014).

Lebih jauh, di dalam latihan *Kendo*, seorang murid harus memahami kode budaya *Kendo* dengan apa yang ada di dalam dirinya sendiri melalui pemahaman tentang nilai dan tindakan guru. Oleh karena itu, perlu untuk mempelajari budaya yang didasarkan dengan teknik pembelajaran. Nakazawa menjelaskan untuk menransmisikan pengetahuan dan ketrampilan dalam bentuk budaya, seorang murid harus menyusup ke dalam dunia seni dengan tujuan mengadopsi pandangan guru dan menumbuhkan dasar untuk belajar sendiri atau mandiri. Metode pembelajaran ini mengasumsikan sikap aktif pada peserta didik, sedangkan guru merangsang kesadaran peserta didik melalui instruksi implisit. Maka, diharapkan akan terwujud komunikasi yang terus menerus, dimediasi melalui tubuh guru dan siswa. Pelatihan *kendo* sebagai dialog antartubuh tidak hanya fokus pada masalah teknis, tetapi juga pada proses refleksi diri melalui dialog dengan orang lain untuk menginisiasi pengembangan lebih lanjut dan di dalam proses itulah akan terbentuk pembangunan karakter (Nakayawa dan Inoue, 2014).

Nilai-Nilai *Kendo*

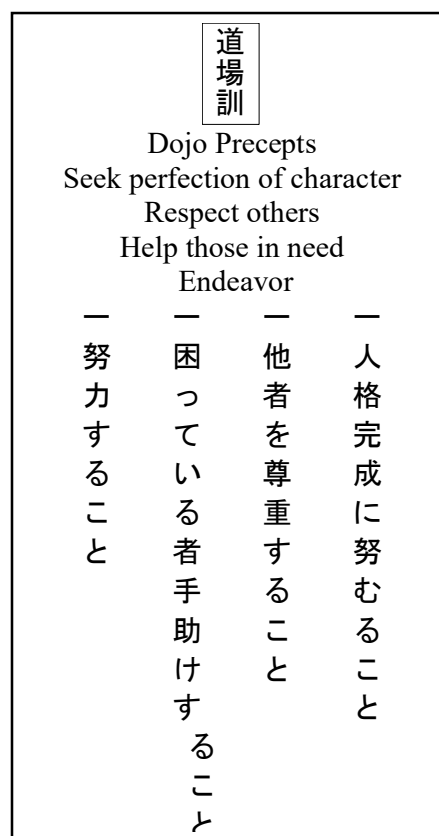
Konsep utama dari *Kendo* adalah untuk mendisiplinkan karakter manusia melalui penggunaan *katana*. *Katana*

diartikan sebagai alat yang digunakan untuk berlatih Kendo. Untuk bisa menggunakan katana diperlukan teknis khusus untuk dapat menggunakan *katana* tersebut. Prinsip kerja *katana* ialah integritas, ketekunan, kedisiplinan, dan ketepatan. *Katana* ibarat nilai dan simbol harga diri. Untuk dapat berlatih Kendo dengan benar, harus disertai dengan kesungguhan dalam menggunakan *shinai* (pedang) yang disertai dengan prinsip dari *katana*.

Kendo merupakan jalan bagi seseorang untuk dapat memupuk pikiran melalui penggunaan *shinai*. *Shinai* tidak boleh diarahkan hanya terhadap lawan, tetapi juga harus mengarah pada diri sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama dari praktik *kendo* adalah untuk mendorong kekuatan batin, raga, dan kedisiplinan penggunaan *shinai*. *Shinai* menjadi lambang untuk mematuhi prinsip-prinsip dan aturan di dalam tradisi dan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepang.

Sementara itu, tujuan praktik *Kendo* di antaranya adalah sebagai media pembentukan karakter baik itu fisik maupun pikiran; untuk menumbuhkan semangat, melatih kedisiplinan, untuk mengembangkan seni dari *Kendo*, untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan humor, untuk dapat bersosialisasi dengan tulus antar sesama, menumbuhkan rasa nasionalisme, menjaga kelestarian budaya, serta sebagai sarana untuk mendorong

perdamaian dan kesejahteraan diantara semua orang. Gambar 1.1 menunjukkan tentang filosofi dan prinsip *Kendo* untuk mencari dan menemukan karakter diri. Dalam filosofi *Kendo* yang diajarkan oleh seorang guru, bahwa menemukan karakter diri dapat dilakukan dengan proses pencarian dan menghormati orang lain.



Gambar 1.1 Prinsip dan aturan dalam Kendo (Sumber: dokumen dari Prof. Darius Greenidge, Shizuoka University pada saat penulis mengikuti International Kendo, 20/12/2017)



Gambar 1.2 Foto Kendo
(Sumber: twitter Kendo club Shizuoka University diperoleh pada 03/04/2022)



Gambar 1.3 Foto bersama setelah latihan kendo
(Sumber: foto pribadi penulis diambil pada tanggal 16 Mei 2018, di Shizuoka University campus, Jepang).

Gambar 1.2 dan 1.3 merupakan proses latihan *Kendo* di salah satu pusat latihan pada Universitas Shizuoka, Jepang. Model pendidikan karakter yang ditawarkan di dalam *Kendo* ini untuk mendorong para murid untuk dapat menemukan jati diri atau karakternya sebagai manusia yang paripurna. Pada prinsipnya *Kendo* mengajarkan kedisiplinan dan pembentukan karakter. *Kendo* merupakan suatu olahraga yang mengedepankan pembentukan karakter disamping juga kekuatan fisik untuk melatih kesehatan jasmani.

Adaptasi dan Remodeling Pendidikan Karakter

Mengadaptasi nilai budaya Jepang dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat dilakukan dengan dua strategi. Pertama, mengadaptasi *grand design* pendidikan karakter di Jepang yang didasarkan pada kearifan lokal, seperti *Kendo*. Kedua, dengan mengambil inspirasi nilai baik dalam tradisi *Kendo* masyarakat Jepang sebagai karakter yang dipilih dikembangkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, pendidikan karakter di Jepang menekankan pada pembiasaan, bukan pada pemahaman. Habitiasi menuntut adanya *role model* yang terus menjadi panutan dan menginspirasi peserta didik untuk melakukan karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter di Indonesia desain habitiasi hanya berlaku pada pendidikan anak usia dini dan memudar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

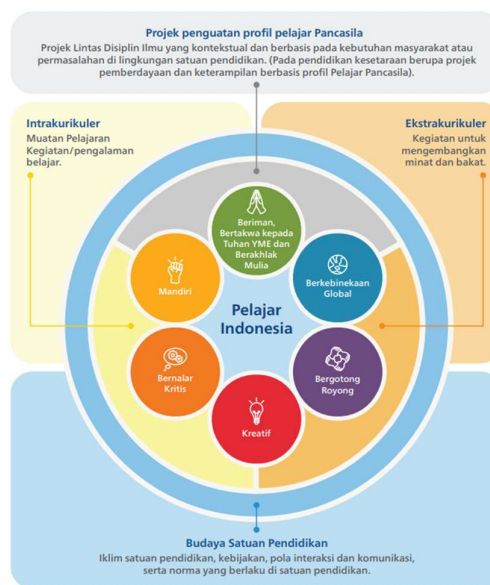
Oleh karena itu, mengadaptasi dan *me-remodelling* Pendidikan karakter dari Jepang berarti juga mengadaptasi dan menggunakan model Jepang kembali dalam strategi mendidik karakter bangsa. Mendesain pembiasaan karakter baik pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi menjadi niscaya jika kita mengadaptasi pendidikan karakter di Jepang.

Jika strategi pertama yang dipilih, maka pendidikan karakter di Indonesia tidak lagi terjebak pada jargon kebaratan, seperti *character building*, tetapi kita dapat melihat kembali ke dalam diri masyarakat Indonesia, adakah nilai kearifan lokal Indonesia yang kuat dan dapat dikembangkan secara massif, seperti tradisi gotong royong, *tepa selira*, dan menghormati alam yang termanifestasikan dalam berbagai ritual adat di Indonesia.

Akan tetapi, jika strategi kedua yang dipilih, maka nilai baik dari tradisi *Kendo* harus dimunculkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, menghormati orang lain, tekun, dan suka menolong kepada yang membutuhkan. Nilai-nilai ini kemudian dimodelisasikan kembali (*re-modelling*) dalam berbagai lini pendidikan, baik kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Selaras dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), pendidikan karakter mendapatkan porsi cukup luas melalui Proyek Penguatan Profil Pemuda Pancasila (P5). P5 dalam Implementasi Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan kepribadian (1) beriman bertakwa kepada Tuhan YMW dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) kreatif, (5) bernalar kritis, dan (6) mandiri (Badan

Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).



Bagan 1 Desain Pengembangan P5 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)

Berdasarkan bagan 1 pada panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan P5 diiriskan pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler hingga membentuk budaya satuan pendidikan. Irisan ini menunjukkan pelua pengembangan P5 dalam kerangka pendidikan habituasi.

PENUTUP

Filosofi *Kendo* di Jepang merupakan salah satu sumber inspirasi dalam proses pembentukan karakter masyarakat dan generasi muda Jepang. *Kendo* sebagai seni tradisi bela diri Jepang dapat menjadi sumber nilai dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang

telah ada dalam kebudayaan Jepang ini telah memberikan modal dasar penting bagi masyarakat dan negara akan identitas dan jati dirinya. Model dan prinsip pengajaran karakter di Jepang dapat menginspirasi untuk melakukan adaptasi dan *re-modeling* dalam proses pembentukan dan penguatan karakter bagi generasi muda Indonesia. Aspek yang dapat dipelajari ialah struktur dan sejarah sumber nilai pembentukan karakter yang berpijak pada kebudayaan lokal dan nilai tradisi menjadi arus utama dalam memformulasikan konsep dan paradigma pendidikan karakter di Jepang agar tetap sesuai jati dirinya, dimana pun ia berada. Hal ini dapat menjadi modal dasar sosial, budaya, dan pendidikan untuk menekankan aspek nilai dan dimensi edukasi dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia agar menjadi diri sendiri ditengah tengah berbagai macam konsep dan paradigma serta model pendidikan karakter yang ditawarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji.T.(2020). Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?, diakses pada 18 Maret 2022 dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- Akhimelita, L., Sumarto, S., & Abdullah, A. G. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 27-33.
- Aman, Setiawan.N, Yuliana.L. (2014). Pengembangan Model Pendidikan Karakter sebagai Upaya Peningkatan *Personal* dan *Social Skill* bagi Anaka Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 3, September 2014, hal.423-439.
- Anggraeni,D, Purnomo, E.H, Hidayat.D. (2021).Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Cina Klasik di Zi Gui dengan Pendekatan Teori Behavioristik, *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol.5 No.2*, hal.147-158.
- Atma, Andi. (2019) Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Bada'a Jurnal Pendidikan Dasar*.1 (1): 31—43.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022) *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikburistek.
- Choli.I.(2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi, *T a h d z i b A k h l a q, N o V / 1 / 2 0 2 0*, hal.57-72.
- Hamzah.S.(2020). Model Pendidikan Karakter pada Remaja dalam Lingkup Keluarga di desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, *Skripsi*, Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasanah.U.(2016). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016*, hal. 18-34.
- Juliadilla.R.(2020). Humane Education As A Method Of Empathy Character For Children In School, *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan*

- Pembangunan Karakter* Vol.4 No.2, hal.111-112.
- Junaedi, M, Syukur.F. (2017). Moral Education in Japanese Schools A Model for Improving Character education in Indonesia, *Analisa Journal of Social Science and Religion Volume 02 No. 01 July 2017*,p.23-40.
- Mulyaningtyas, R.M, dan Arinugroho, Y.D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual Metri, *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol.4 No.2*, hal.89-100.
- Nakazawa, Y dan Inoue S. (2014). Views on training Kendo and learning theory for education of the body. *Kokushikan.repo.nii.ac.jp*.
- Pasandaran, S. (2017). Politik Pendidikan Karakter: Refleksi Praksis Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2). <https://doi.org/10.36412/ce.v1i2.497>
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Politik Soekarno. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Rachmatdana, A, Chawa A.F, Anas.M.(2021).Pemaknaan Komunitas Sobat Ambyar terhadap Lagu Didi Kempot sebagai Nilai-Nilai Penguatan Karakter, *WASKITA Vol. 5 No. 2 Oktober 2021*,hal.102-116.
- Rahayu, S. (2020). Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa. In *Universitas Negeri Malang*.
- Shofa, A. M. A., Alfaqi, M. Z., Habibi, M. M., & Mawarti, R. A. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter Di Indonesia pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 6(1).
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Sains dan Edukasi Sains Vol.4, No.1, Februari 2021*: 17-27.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni*, hal.120-143.
- Setyaningrum, R.W, Hasamah. (2013). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1, April 2013*, hlm. 46-53.
- Suparlan. (2015). Mencari Model Pendidikan Karakter, *Humanika Vol. 15 Nomor 1. September 2015*, hal.75-88.
- Syaifuddin, M., Zuriah, N., & Taufiq, M. (2016) *Konstruksi Model Pendidikan Karakter Bangsa untuk Penguatan Kemandirian Pangan dan Cinta Produk Indonesia*. Disajikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang April 2016. Malang: Universitas Kanjuruhan.
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis Terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematika). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184-199.